

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan pasien masih menjadi isu yang penting dalam bidang pelayanan farmasi karena berkembangnya konsep pelayanan yang berfokus pada *pharmaceutical care* dimana pelayanan harus besifat komprehensif dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari pasien. *Medication error* masih menjadi permasalahan besar karena menyangkut masalah keselamatan pasien dengan prevalensi tinggi di beberapa negara, dan seringkali melibatkan kurangnya komunikasi kolaboratif antara tenaga kesehatan, termasuk dokter, apoteker, dan perawat (Lisa, 2019; Rothschild, 2010).

Medication error dapat terjadi baik dalam proses administrasi dimana adanya ketidaksesuaian antara obat yang diberikan kepada pasien dan resep obat yang ditulis pada tabel pasien (Keers et al, 2013) dan pada proses peresepan didefinisikan sebagai kesalahan apa pun dalam proses peresepan obat yang menyebabkan atau berpotensi membahayakan pasien (Aronson, 2009). Di Indonesia sendiri, berdasarkan Laporan Peta Nasional Keselamatan Pasien 2007 kesalahan dalam pemberian obat menduduki peringkat pertama (24,8%) dari 10 besar insiden yang dilaporkan (Kemenkes, 2008).

Idealnya, *medication error* adalah kejadian yang dapat dicegah baik dalam proses pengobatan atau pada waktu yang mengarah pada penggunaan obat yang tidak sesuai dan membahayakan bagi pasien ketika pasien saat pengobatan berada di bawah pengawasan profesi pelayanan kesehatan, atau pasien sendiri (NCCMERP, 2017). *Medication error* dapat menyebabkan efek samping yang serius dan berpotensi menimbulkan risiko penyakit yang fatal. Pemantauan keamanan dan kemanjuran obat secara memadai dapat mencegah terjadinya efek samping.

Pengkajian resep merupakan aspek yang sangat penting dalam peresepan karena dapat membantu mengurangi terjadinya *medication error*. Pengkajian resep bertujuan untuk mengetahui persentase kelengkapan resep dan kejelasan penulisan terkait obat pada resep (Yusuf, Nugraha & Mentari, 2020). Kegiatan pengkajian meliputi kelengkapan administrasi, kesesuaian farmasetis dan pertimbangan klinis (Kementerian Kesehatan, 2016). Untuk mencegah terjadinya *medication error* dan meningkatkan mutu pelayanan serta kualitas hidup pasien dapat dilakukan pengkajian resep yang sesuai standar yang telah ditetapkan.

Apotek adalah salah satu sarana pelayanan kesehatan yang di tuju masyarakat untuk mendapatkan pengobatan dengan menebus resep dokter. Apotek sebagai sarana pelayanan kesehatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dalam menghindari ancaman berbagai penyakit dari *medication error*. Dalam proses pemberian pelayanan kefarmasian, di Apotek masih banyak ditemukan permasalahan, contoh diantaranya tidak menuliskan SIP dokter, tanggal resep,tanda tangan atau paraf dokter, berat badan pasien, umur pasien, jenis kelamin,permasalahan tersebut merupakan salah satu *medication error* (Cahyono, 2012).

Tinggi dan rentananya *medication error* untuk terjadi sejalan dengan tingginya penyakit-penyakit infeksi yang diakibatkan oleh bakteri masih menjadi masalah di berbagai negara berkembang, penyakit infeksi mencapai lebih dari 13 juta kematian per tahun di negara berkembang (BPOM, 2011). Di Indonesia sendiri, penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit tertinggi (Nurmala & Gunawan, 2020). Berbagai jenis penyakit infeksi yang diakibatkan oleh bakteri, jamur, parasit dan virus. Penyakit infeksi dalam pengobatannya, diberikan antibiotik sebagai bentuk pengobatan utama.

Antibiotik merupakan jenis obat yang banyak digunakan untuk mengatasi berbagai penyakit infeksi karena kemampuannya dalam membunuh bakteri (Fernandez, 2011). Infeksi bakteri yang diderita oleh pasien dapat diobati dengan obat antibiotik namun disisi lain penggunaan antibiotik menjadi aspek yang sangat penting karena penggunaan yang tidak tepat atau berlebihan dan dalam jangka

waktu panjang dapat menyebabkan terjadinya resistensi antibiotik (Andiarna, Hidayati & Agustina, 2020). Pemakaian antibiotika tidak rasional menyebabkan resistensi antibiotika (Negara, 2014). Penyakit infeksi yang masih menjadi penyakit tertinggi di Indonesia, diproyeksikan pada tahun 2050 bahwa kematian akibat resistensi antibiotik mencapai 10 juta pertahun dan menjadi penyebab kematian tertinggi diantara penyebab lain (Nurmala & Gunawan, 2020).

Antibiotik harus dikonsumsi sesuai dengan dosis dan harus menghabiskannya agar mendapatkan efek yang optimal dan infeksi benar benar sembuh. Masalah yang ditimbulkan dari penggunaan antibiotik yang tidak terkontrol adalah resistensi dimana hal ini juga dakibatkan karena penggunaan tanpa resep dokter yang juga tidak sesuai dengan kondisi klinik pasien atau *medication error* (Andiarna, Hidayati & Agustina, 2020). Masalah ini dapat memunculkan pentingnya penggunaan antibiotik yang tepat dan bijak akan mengurangi tingkat resistensi. WHO menyampaikan mengenai pentingnya mengkaji faktor-faktor yang terkait dengan masalah resistensi dan strategi untuk mengendalikan kejadian tersebut (Negara, 2014).

Salah satu cara untuk mengendalikan kejadian resistensi bakteri adalah dengan penggunaan antibiotik secara rasional dengan cara meminimalisai *medication error* di sarana pelayanan kefarmasian seperti Apotek. Selain pemahaman masyarakat, peran farmasis dalam menghindari kejadian resistensi juga sangat penting dalam memberikan informasi obat kepada pasien yang diberikan obat antibiotik agar obat yang diberikan sesuai dengan aturan pakai dan menghindari turunnya keefektifan penggunaan antibiotik. Persepsi antibiotik di Indonesia yang cukup tinggi dan kurang bijak dapat meningkatkan terjadinya resistensi, walaupun resistensi tidak dapat dihilangkan, tetapi dengan menggunakan antibiotik yang bijak maka hal tersebut dapat dicegah.

Apotek Pertama merupakan apotek yang terletak di Cikoneng Kabupaten Bandung yang sudah berdiri sejak 2017. Apotek Pertama sebagai sarana pelayanan kesehatan memberikan pelayanan untuk masyarakat dalam menebus resep dokter. Melihat pentingnya pengkajian resep pada saat ini, maka pengkajian resep

antibiotik dilakukan untuk memastikan bahwa Apotek Pertama memberikan kelengkapan administrasi, kesesuaian farmasetis dan pertimbangan klinis dalam proses penebusan resep.

Pengkajian awal pada resep yang dilayani adalah memeriksa administrasi resep, hal ini dilakukan karena mencakup seluruh informasi yang ada di dalamnya yang berkaitan dengan kejelasan tulisan obat, keabsahan resep, dan kejelasan informasi dalam resep. Atas dasar pertimbangan tersebut maka perlu dilakukan nya pengkajian resep antibiotik di Apotek Pertama.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kelengkapan administrasi resep antibiotik di Apotek Pertama
2. Bagaimana kelengkapan Farmasetik resep antibiotik di Apotek Pertama.

1.3 Batasan-batasan masalah

Batasan batasan masalah yang diambil meliputi :

1. Peneliti mengambil data resep antibiotik yang diambil dari bulan september 2021 sampai dengan bulan Pebruari 2022 yang di kaji secara administrasi dan farmasetik.
2. Peneliti menitik beratkan pada resep antibiotik.
3. Peneliti mengkaji resep yang bersumber dari Apotek Pertama.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di bedakan menjadi 2 yaitu :

a. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk pengkajian resep antibiotik di apotek Pertama selama bulan september 2021 sampai bulan Februari 2022.

b. Tujuan khusus

- Mengetahui kelengkapan administrasi resep antibiotik di Apotek Pertama
- Mengetahui kelengkapan Farnasetik resep antibiotik di Apotek Pertama

1.5 Manfaat Penelitian

1. Dengan penelitian di Apotek Pertama ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu kefarmasian, bagaimana cara menulis resep yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan menjadi masukan dlm pengkajian resep di Apotek Pertama,dan juga bisa bermanfaat untuk referensi penelitian di kemudian hari.